

## Hubungan Antara Persepsi Kerentanan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong

Nefi Andriani<sup>1\*</sup>, Ghozali MH<sup>2</sup>

1,2 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email : [Nefiandriani09@gmail.com](mailto:Nefiandriani09@gmail.com)

Diterima:18/07/21

Revisi:27/09/21

Diterbitkan:29/12/21

---

### Abstrak

**Tujuan studi:** Untuk mengetahui hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

**Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode desain cross sectional. Populasi keseluruhannya adalah 826 siswa dan jumlah sampel adalah 120 siswa dimana di kelas 11 diambil 60 siswa dan di kelas 12 diambil 60 siswa pada sekolah SMK Negeri 2 Tenggarong. Teknik sampling yang digunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Data bivariat dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ ).

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan ( $p$ -value = 0.006) dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

**Manfaat:** Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan program pendidikan ilmu kesehatan masyarakat, sebagai sumber indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar selama perkuliahan dan sebagai sumber referensi dan acuan pada penelitian selanjutnya serta sebagai informasi mengenai hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja.

### Abstract

**Purpose of study:** This study aims to determine the relationship between perceived susceptibility and adherence to COVID-19 prevention health protocols in adolescents at SMK Negeri 2 Tenggarong.

**Methodology:** This research is a quantitative research and uses a cross sectional design method. The total population is 826 students and the number of samples is 120 students where in grade 11 taken 60 students and in grade 12 taken 60 students at SMK Negeri 2 Tenggarong. The sampling technique used is Proportionate Stratified Random Sampling. Bivariate data were analyzed using Chi-Square test with 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ).

**Result:** The results showed that there was a significant relationship between the perception susceptibility ( $p$ -value = 0.006) and adherence to the COVID-19 prevention health protocol in adolescents at SMK Negeri 2 Tenggarong.

**Applications:** The results of this study can be used as an evaluation material in the implementation of public health science education programs, as a source of indicators of success in the teaching and learning process during lectures and as a source of reference and reference for further research and as information regarding the relationship between perceived susceptibility and compliance with health protocols for preventing COVID-19 in adolescents.

---

**Kata Kunci :** Persepsi Kerentanan, Kepatuhan Protokol Kesehatan, Remaja

### 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia tercatat jumlah kasus positif Coronavirus Disease 2019 sebesar 1.147.010 kasus dengan jumlah kasus yang meninggal sebesar 31.393 kasus ([Satgas Penangan COVID-19, 2021](#)). Berdasarkan data hasil laporan Dinas Kesehatan wilayah Provinsi Kalimantan Timur tercatat jumlah kasus yang terkonfirmasi Coronavirus Disease 2019 sebesar 45.061 kasus, dengan jumlah kasus yang meninggal akibat Coronavirus Disease 2019 sebesar 1.079 kasus sedangkan pada wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara jumlah kasus yang terkonfirmasi Coronavirus Disease 2019 sebesar 7.863 kasus dengan jumlah kasus yang meninggal akibat Coronavirus Disease 2019 sebesar 133 kasus ([Kaltimprov, 2021](#)). Coronavirus Disease 2019 merupakan jenis penyakit menular baru yang pertama kali muncul pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh virus. Severe Acute Respiratory Coronavirus-2 (SARS-Cov-2) dikenal dengan nama jenis penyakit baru ini ([Morawska & Cao, 2020](#)), sedangkan Coronavirus Disease 2019 merupakan penyakit yang timbul dari virus ([Guan et al., 2020](#)). Tanda dan gejala yang timbul bagi seorang penderita yang sudah terjangkit Coronavirus Disease 2019 sebagai berikut seperti demam, batuk, pilek, pusing dan jika seorang penderita dalam keadaan parah dapat menyebabkan sesak nafas ([Wu, Chen, &](#)

Chan, 2020).

Menurut Santrock (2003), remaja merupakan masa perkembangan transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup beberapa perubahan yang terjadi sebagai berikut perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Karlina, 2020). Pada masa transisi tersebut remaja memerlukan bimbingan yang baik serta sikap bijaksana dari orang-orang yang berada disekitarnya, apalagi di masa pandemi Coronavirus Disease 2019 sebagian remaja merasakan ketakutan atau kecemasan yang berlebihan terhadap penularan Coronavirus Disease 2019 (Puspita, Rozifa, & Nadhiroh, 2021). Berdasarkan laporan Central Of Disease Control (CDC), menjelaskan pada masa pandemi COVID-19 sebagian dari anak-anak dan remaja lebih bersiko mengalami komplikasi terkait penularan Coronavirus Disease 2019 sebesar 70% kasus anak dan remaja meninggal pada usia 10-20 tahun (Anggreni & Safitri, 2020). Persepsi kerentanan (perceived susceptibility) merupakan keyakinan bahwa seseorang yang memiliki resiko terhadap penyakit serta berusaha untuk menurunkan resiko dan mencegah penyakit tersebut (Pramono, 2018). Menurut Lestari & Suwarni (2020), menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat memiliki persepsi kerentanan yang tinggi terhadap infeksi Coronavirus Disease 2019 sebesar 60.3%.

Upaya preventif yang dilakukan dalam memutus rantai penularan Coronavirus Disease 2019 dengan melalui penerapan kepatuhan protokol kesehatan. Adapun beberapa cara yang dilakukan dalam penerapan protokol kesehatan yang terdiri dari masker yang merupakan alat pelindung diri, mencuci tangan dengan sabun atau yang lebih alternatif menggunakan handsanitizer, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2020). Menurut hasil penelitian Quyumi & Alimansur (2020), menyatakan sebanyak 87% terdapat relawan Covid-19 tidak patuh pada protokol kesehatan (Quyumi & Alimansur, 2020). Dengan demikian berdasarkan uraian diatas bahwa semakin tinggi ketidakpatuhan masyarakat pada protokol kesehatan maka semakin besar peluang masyarakat berisiko terjangkit Coronavirus Disease 2019. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja.

## 2. METODOLOGI

Pada penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain Cross Sectional. Cross Sectional adalah penelitian dengan menggunakan pengukuran atau pengamatan variabel independen dan dependen dilakukan saat bersamaan atau dalam satu waktu (Irmawartini & Nurhoedah, 2017). Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mempelajari hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di sekolah SMK Negeri 2 Tenggarong. Jumlah populasi dalam penelitian yang digunakan yaitu sebanyak 862 siswa dan sampelnya yang diambil berjumlah 120 siswa (memiliki usia 15 sampai 18 tahun) yang terbagi menjadi 60 siswa di kelas 11 dan 60 siswa di kelas 12. Adapun teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel yang termasuk pada penelitian ini adalah dengan penggunaan Proportionate Stratified Random Sampling.

Data primer ialah data yang diambil atau data yang diperoleh dengan mengisi kuesioner online atau disebut juga dengan formulir google yang dilakukan dalam penelitian atau data yang dikumpulkan. Data sosio-demografi yang dimasukkan dalam kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang meliputi (umur, jenis kelamin, kelas), serta informed consent yang termasuk dalam kuesioner yang berisikan kesepakatan antara peneliti dengan responden melalui lembar persetujuan dan dalam kuesioner juga terdapat pertanyaan yang berisi antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) yang akan diteliti. Dikatakan valid jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0.294, sedangkan dikatakan reliabel jika hasil nilai Cronbach's Alpha pada kuesioner lebih besar dari 0.7 (Yusup, 2018). Pada kuesioner yang digunakan terbagi 2 skala yaitu Likert dan Guttman. Skala Likert terdiri 15 pertanyaan yang terdapat pada kuesioner dibagian variabel independen (bebas) yang memiliki nilai skor dari angka 1 sampai dengan angka 4 pada setiap item-item pertanyaan yang terdapat didalamnya yang terdiri dari "Skor Sangat Tidak Setuju (STS): 1", "Skor Tidak Setuju (TS): 2", "Skor Setuju (S): 3", "Skor Sangat Setuju (SS): 4" atau sebaliknya (Emy, Nugraha, Wisnawa, Agustina, & Diantari, 2020), sedangkan skala Guttman terdiri 10 pertanyaan yang terdapat pada kuesioner dibagian variabel dependen (terikat) yang memiliki nilai skor dari angka 0 sampai dengan angka 1 pada setiap item-item pertanyaan yaitu "Tidak" dan "Ya" atau sebaliknya. Oleh karena itu, setelah semua data sudah terkumpulkan maka data-data tersebut akan diolah serta dianalisis dengan menggunakan aplikasi statistical package for the social science (versi 20.0). Analisis yang dilakukan dalam penelitian meliputi dua jenis analisis adalah analisis "Univariat" dan analisis "Bivariat". Adapun yang bertujuan dalam mendeskripsikan karakteristik responden penelitian disebut analisis univariat, sedangkan dalam mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan analisis uji statistik Chi-Square atau menggunakan metode alternatif Fisher Exact.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

### 3.1 Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Sosio-Demografi

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Kelas

Karakteristik	n (%)
---------------	-------

<b>Usia</b>	
15 tahun	9 (7.5%)
16 tahun	45 (37.5%)
17 tahun	50 (41.7%)
18 tahun	16 (13.3%)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	79 (65.8%)
Perempuan	41 (34.2%)
<b>Kelas (Tingkatan)</b>	
XI	60 (50.0%)
XII	60 (50.0%)
<b>Total</b>	<b>120 (100.0%)</b>

Berdasarkan [Tabel 1](#) bahwa usia responden yang tertinggi adalah usia 17 tahun sebesar 41.7% dan usia responden yang terendah adalah 15 tahun sebesar 7.5%. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang meliputi berbagai perubahan yang terjadi seperti perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosial-ekonomi. Adapun batasan usia yang diambil dalam penelitian menurut Senada Suryabrata, batasan rentang waktu usia remaja terbagi 3 yaitu terdiri dari masa remaja awal memiliki minimal usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja madya (tengah) memiliki minimal usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir memiliki minimal usia 18 sampai 21 tahun ([Pusnita, 2021](#)). Pada penelitian ini peneliti mengambil usia remaja madya yang memiliki minimal usia 15 sampai 18 tahun dikarenakan sasaran yang diambil adalah siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut pandangan Islam, remaja merupakan usia yang paling dibanggakan karena pada masa remaja mereka melalui proses pematangan dan perkembangan serta perubahan-perubahan yang terjadi seperti perubahan biologis, namun ada beberapa hal yang paling penting terutama pemahaman terhadap aqidah dan akhlak serta pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah al-baqarah ayat 29 "Remaja merupakan manusia yang Allah SWT ciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah SWT di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah SWT dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia", sedangkan pada surah as-syams yang terdapat didalam ayat 8-10 "Remaja harus memiliki jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri kearah yang positif" ([Jannah, 2017](#)).

Menurut [Hurlock \(1993\)](#), ciri-ciri khusus masa remaja yang dibedakan menjadi beberapa periode yaitu sebelum periode dengan sesudah periode sebagai berikut :1) Remaja sebagai periode yang penting, pada masa ini remaja mengalami perkembangan fisik dan perkembangan mental; 2) Remaja sebagai periode peralihan, adanya perubahan sikap dan perubahan perilaku pada remaja; 3) Remaja sebagai periode perubahan, remaja mengalami perubahan yang universal yang terdiri dari perubahan tubuh, emosi, minat, pola perilaku dan nilai; 4) Remaja sebagai usia bermasalah, remaja mulai belajar bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang dialami tanpa bantuan orang tua; 5) Remaja sebagai masa mencari identitas, bentuk penyesuaian diri seorang remaja dalam hal menjelaskan dirinya dan perannya kepada orang lain; 6) Remaja sebagai usia yang menciptakan ketakutan, memiliki perspsi budaya yang stereotipik ; 7) Masa remaja merupakan masa yang tidak realistis ketika remaja mulai membandingkan dirinya dengan orang lain tentang hal apa yang inginkan seorang remaja; 8) Remaja berada di ambang kedewasaan, remaja mulai berperilaku seperti orang dewasa ([Saputro, 2018](#)). Adapun menurut Luella Cola mengklarifikasikan tujuan tugas perkembangan remaja sebagai kematangan dalam emosional, perkembangan heteroseksualitas, kematangan kognitif dan filsafat hidup ([Saputro, 2018](#)).

Hasil penelitian pada gender antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah tertinggi adalah laki-laki sebesar 65.8% dan jumlah terendah adalah perempuan sebesar 34.2% dengan jumlah 120 responden di SMK Negeri 2 Tenggarong. sehingga siswa/i yang bersekolah di SMK Negeri 2 Tenggarong lebih dominan pada responden berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan hasil penelitian berdasarkan kelas, menunjukkan bahwa memiliki kesamaan jumlah responden antara kelas XI dan XII yang mana di dalam kelas tersebut di SMK Negeri 2 Tenggarong yaitu pada kelas XI responden sebanyak 60 sebesar 50.0% dan di kelas XII responden sebanyak 60 sebesar 50.0%.

a. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi Kerentanan dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Persepsi Kerentanan dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19

Variabel	Total	
	N	(%)
<b>P Persepsi Kerentanan</b>		
Tinggi	61	50.8
Rendah	59	42.9
<b>Total</b>		
<b>K Kepatuhan Protokol Kesehatan pencegahan COVID-19</b>		
Kepatuhan Baik	69	57.5
Kepatuhan Buruk	51	42.5
<b>Total</b>		
	120	100.0

Berdasarkan Tabel 2 bahwa pada variabel persepsi kerentanan sebagian besar masuk dalam kategori persepsi kerentanan yang tinggi sebanyak 61 responden dengan persentase sebesar 50.8% dan sebagian kecil masuk dalam kategori persepsi kerentanan yang rendah sebanyak 59 dengan persentase sebesar 42.9%. Sementara itu, pada variabel kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 sebagian besar berada pada kategori kepatuhan yang baik sebanyak 69 dengan persentase sebesar 57.5% dan sebagian kecil pada kelompok kepatuhan yang buruk sebanyak 51 dengan persentase 42.5%. Menurut Natoatmodjo (2003), persepsi kerentanan sebagai tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit yang akan timbul ketika seorang individu merasa dirinya dan keluarganya rentan terhadap penyakit tersebut (Anggreni & Safitri, 2020). Selain itu, menurut Ayers (2007) & Conner (2010) menyatakan bahwa perceived susceptibility memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sehat jika seorang individu memiliki persepsi kerentanan yang tinggi maka perilaku orang sehat semakin tinggi atau sebaliknya (Narsih & Hikmawati, 2020). Sejalan dengan penelitian Widodo (2009), yang menegaskan bahwa jika persepsi kerentanan seseorang tinggi maka semakin tinggi pula upaya pencegahan yang dilakukan terhadap suatu penyakit atau sebaliknya (Narsih & Hikmawati, 2020). Kepatuhan protokol kesehatan adalah perilaku ketaatan seseorang dalam rangka meningkatkan kesehatan dengan melakukan pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit. Selain itu, menurut Natoatmodjo (2008) menyatakan bahwa kepatuhan merupakan perubahan perilaku dari yang tidak menaati aturan menjadi perilaku yang menaati peraturan (Rahmatika, 2019). Adapun beberapa cara yang dilakukan dalam penerapan protokol kesehatan sebagai berikut menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI (2020) : 1) perlindungan yang dilakukan secara pribadi, pencegahan penularan COVID-19 ke individu melalui tiga pintu (berupa hidung, mata, dan mulut) dengan beberapa tindakan seperti menggunakan alat pelindung diri berupa masker, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan hand sanitizer, minimal 1 meter menjaga dengan orang lain, mempraktekkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) didalam kehidupan sehari-hari. 2) perlindungan yang dilakukan secara public, terdiri 3 unsur yaitu Preventif (pencegahan) yang terdiri dari promosi kesehatan dan protect, detect (penemuan kasus), respond (penangan cepat dan efektif) (Kasim et al., 2021).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3 : Hubungan antara Persepsi Kerentanan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19

Variabel	Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19		N	X <sup>2</sup> -Statistic <sup>n</sup> (df)	P-Value	OR (CI 95%)
	Kepatuhan Buruk	Kepatuhan				

		Baik					
<b>Persepsi Kerentanan</b>	Rendah	33 (55.9%)	26 (44.1%)	59 (100.0%)	1	0.006	3.032 (1.428 – 6.438)
	Tinggi	18 (29.5%)	43 (70.5%)	61 (100.0%)			
<b>Total</b>		51 (42.5%)	69 (57.5%)	120 (100.0%)			

Berdasarkan [Tabel 3](#) bahwa dari 120 responden yang memiliki persepsi kerentanan rendah terdapat 33 siswa (55.9%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang buruk dan 26 siswa (44.1%) memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Sedangkan pada kategori persepsi kerentanan tinggi terdapat 61 siswa terdiri dari 43 siswa (70.5%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dan sisanya berjumlah 18 siswa (29.5%) yang memiliki tingkat kepatuhan yang buruk. Hasil uji statistic Chi-Square pada bagian Continuity Correction yang telah dilakukan di peroleh nilai p-value sebesar 0.006 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan  $\alpha$  yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

Hasil nilai odds ratio (OR) pada penelitian sebesar 3.032 (CI 95% 1.428 – 6.438) yang artinya persepsi kerentanan remaja yang rendah terhadap COVID-19 berpeluang 3.032 kali lebih besar untuk memiliki tingkat kepatuhan buruk terhadap protokol kesehatan pencegahan COVID-19 dibandingkan remaja yang memiliki persepsi kerentanan yang tinggi. Dalam penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian oleh penelitian [M Fadilah, Pariyana, S Aprilia \(2020\)](#), menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan masyarakat dalam menjalankan adaptasi baru di masa pandemi COVID-19. Mereka yang mempunyai persepsi merasa dirinya rentan atau rentan terhadap Coronavirus Disease 2019 pada saat proses menjalankan kebiasaan baru lebih cenderung memilih untuk patuh dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru. Menurut Onoruoiza SI, Musa, Umar BD (2015), menyatakan bahwa seorang individu yang merasa bahwa dirinya memiliki risiko tinggi, memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku sehat untuk melakukan pencegahan terhadap sebuah penyakit. Adapun menurut Sarafino (2006), kepercayaan individu ini berkaitan terhadap suatu aspek kognitif, seperti pengetahuan individu terhadap suatu permasalahan kesehatan ([M Fadilah, Pariyana, S Aprilia, 2020](#)). Namun hasil penelitian yang telah dilakukan tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahmafika Cinthya Afro, Aghisni Isfiya (2020), menegaskan bahwa tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi COVID-19, yang artinya individu mempunyai pengetahuan serta kesadaran diri terhadap suatu penyakit Coronavirus Disease 2019.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dari 100 guru di SMK Negeri 2 Tenggarong terdapat 2 orang guru yang terkonfirmasi positif COVID-19. Selama pandemi guru melakukan proses belajar dengan sistem daring dan sebelum memulai proses belajar maupun mengakhiri proses belajar mengajar guru selalu memberikan informasi kepada siswa agar tetap menerapkan kepatuhan protokol kesehatan sedangkan untuk Kegiatan Industri Praktek kerja (Prakerin) yang harus dilakukan pada kelas 11 untuk memenuhi syarat kelulusan sehingga tidak bisa dilakukan secara online. Namun dengan adanya hal ini guru memiliki kebijakan dengan membatasi siswa jika ingin melakukan konsultasi laporan maupun pengumpulan tugas akhir untuk menghindari terjadi kerumunan. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru guna mencegah rantai penyebaran penularan Coronavirus Disease 2019 dengan melakukan penerapan kepatuhan protokol kesehatan sebagai berikut : 1) guru diwajibkan menggunakan masker ketika memasuki kawasan sekolah, 2) ketika berada didalam ruang kantor guru dianjurkan agar tetap menjaga jarak dengan guru lainnya, 3) sebelum melakukan aktivitas dan sesudah melakukan aktivitas guru dianjurkan untuk mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir atau menggunakan hand sanitizer yang sudah tersedia di dalam ruangan, 4) jika tidak ada keperluan yang mendesak guru-guru tidak akan melakukan berpergian antar daerah guna mengurangi mobilitas ([Kemenkes RI, 2021](#)).

Hasil survei yang dilakukan dari 862 siswa di SMK Negeri 2 Tenggarong tidak terdapat siswa yang positif COVID-19 hal ini dikarenakan siswa selalu menerapkan kepatuhan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari dan selalu update terhadap perkembangan penularan Coronavirus Disease 2019 . Adapun beberapa cara yang dilakukan dalam menerapkan protokol kesehatan sebagai berikut : 1) menggunakan masker jika berpergian keluar rumah, 2) hendaklah mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir sebelum dan sesudah melakukan aktivitas atau selalu membawa handsanitizer ketika berpergian, 3) menjaga jarak saat berada di kerumunan, 4) penerapan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dalam kehidupan sehari-hari ([Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2020](#)). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pencegahan untuk memutus rantai penyebaran penularan COVID-19 kepada guru dan siswa di SMK Negeri 2 Tenggarong adalah pada penerapan protokol kesehatan siswa dan guru sudah melakukan penerapan di sekolah maupun di rumah dalam bentuk upaya pencegahan Coronavirus Disease 2019 yang mana terdapat hasil yang mendukung penelitian,adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan

COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia dengan rentang usia responden menurut Santrock (2003), batasan rentangan usia responden berada pada usia 15-18 tahun adalah usia responden yang tertinggi adalah usia 17 tahun sebesar 41.7% dan usia responden yang terendah adalah 15 tahun sebesar 7.5%. Adapun karakteristik berdasarkan gender yaitu laki-laki dan perempuan, lebih dominan pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah tertinggi adalah laki-laki sebesar 65.8% dan jumlah terendah adalah perempuan sebesar 34.2%. Sedangkan hasil karakteristik berdasarkan kelas, memiliki kesamaan jumlah responden antara kelas XI dan XII yaitu pada kelas XI responden sebanyak 60 sebesar 50.0% dan kelas XII responden sebanyak 60 sebesar 50.0%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan persepsi kerentanan tinggi sebesar 50.8% dan remaja dengan persepsi kerentanan rendah sebesar 42.9%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kepatuhan kepatuhan baik sebesar 57.5% dan remaja dengan kepatuhan buruk sebesar 42.5%. Hasil analisis hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.006 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.

#### SARAN DAN REKOMENDASI

Terdapat saran yang dilakukan berdasarkan penelitian bagi SMK Negeri 2 Tenggarong yaitu dalam hal ini terdapat pada pendidikan yang memiliki prinsip kebijakan yang mana dimasa pandemi Coronavirus Disease 2019 pendidikan memiliki prioritas utama dalam bentuk kesehatan maupun keselamatan pada seluruh masyarakat seperti siswa, guru, keluarga dan lain-lain. Oleh karena itu, seiring dengan mengingatnya kasus penyakit COVID-19 di Indonesia tiap hari mengalami peningkatan untuk itu masyarakat harus tetap disiplin menerapkan 5 M protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menjahui kerumunan, dan mengurangi mobilitas sehingga kondisi kesehatan dalam keadaan seimbang atau tetap terjaga. Adapun saran untuk sekolah diharapkan kedepannya sekolah SMK Negeri 2 Tenggarong dapat menjadi sekolah yang memiliki siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

#### REFERENSI

- Anggreni, D., & Safitri, C. A. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal. *Hospital Majapahit*, 12(2), 134–142.
- Emy, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Internasional*, Vol. 8 No.(3), 485–490.
- Guan, W., Ni, Z., Hu, Y., Liang, W., Ou, C., He, J., ... Zhong, N. (2020). Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China. *New England Journal of Medicine*, 382(18), 1708–1720. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2002032>
- Irmawartini&Nurhoedah. (2017). *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017*.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Internasional*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Kaltimprov. (2021). COVID-19\_Pemerintahan Provinsi Kalimantan Timur. Retrieved February 6, 2020, from Covid19.kaltimprov.go.id website: <https://covid19.kaltimprov.go.id/>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Internasional*, 1(Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal), 1–12. Retrieved from <https://ummaspu.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Kasim, F., Satria, B., Wasliati, B., Sitepu, K., Nur Saputri, I., & Sihite, H. G. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Internasional*, 3(2), 207–212. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.687>
- Kemendes RI. (2021). *Pusat Analisis Determinan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved from <http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2021/02/01/46/5-m-dimasa-pandemi-covid-19-di-indonesia.html>
- Keputusan Menteri Kesehatan RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan RI No.Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang “Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid -19).” Retrieved February 6, 2020, from files4983KMK-No-HK0107-MENKES-382-2020-ttg-Protokol-Kesehatan-Bagi-Masyarakat-di-Tempat-dan-Fasil website: <https://www.coursehero.com/file/65695483/files4983KMK-No-HK0107-MENKES-382-2020-ttg-Protokol-Kesehatan-Bagi-Masyarakat-di-Tempat-dan-Fasil/>
- Lestari, M. E., & Suwarni, L. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan*, 11(03), 335–340.

- M Fadilah, Pariyana, S Aprilia, R. A. S. (2020). *Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi. 000*(November), 18–19.
- Morawska, L., & Cao, J. (2020). Airborne transmission of SARS-CoV-2: The world should face the reality. *Environment International*, 139(April), 105730. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105730>
- Narsih, U., & Hikmawati, N. (2020). Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. *Jurnal Internasional*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>
- Pramono, A. P. (2018). *Analisis Kepatuhan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Pada Klien Dengan Diabetes Mellitus Berbasis Teori Health Belief Model*.
- Pusnita, I. (2021). Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Internasional*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>
- Puspita, I. M., Rozifa, A. W., & Nadhiroh, A. M. (2021). Gambaran Kecemasan Dan Kepatuhan Remaja Putri Terhadap Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 5(1), 52–61. <https://doi.org/10.36341/jomis.v5i1.1492>
- Quyumi, E., & Alimansur, M. (2020). Upaya Pencegahan Dengan Kepatuhan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Relawan Covid. *Jph Recode*, 4(1), 81–87.
- Rahmafika Cinthya Afro, Aghisni Isfiya, T. N. R. (2020). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *Journal Of Community Mental Health and Public Policy*, 3(1), 1–10.
- Rahmatika, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Emosional Dengan Kepatuhan Diet Lansia Penderita Hipertensi. *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 14, p. 252. <https://doi.org/10.20473/ijph.v14i2.2019.256-266>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Internasional*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Satgas Penangan COVID-19. (2021). Peta Sebaran COVID-19. Retrieved February 6, 2020, from Covid19.go.id website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220. <https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Internasional*, 7(1), 17–23. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtik/article/download/2100/1544>